

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “TINJAUAN MAQASID SYARIAH TERHADAP PERTIMBANGAN HAKIM DALAM PENOLAKAN PERMOHONAN ISBAT NIKAH POLIGAMI DI PENGADILAN AGAMA TULUNGAGUNG (Studi Kasus Penetapan Nomor 3082/Pdt.G/2020/PA.TA).” ini ditulis oleh Nurul Mushofa, NIM 12102183072, Pembimbing: Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.H.

Kata Kunci: isbat nikah poligami, maqashid syariah, pertimbangan hakim

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya putusan Pengadilan Agama Tulungagung Nomor 3082/Pdt.G/2020/PA.TA yang menolak permohonan isbat nikah atas pernikahan sirri tahun 1984 oleh seorang perempuan sebagai istri kedua, meskipun dari pernikahan tersebut telah lahir sepuluh orang anak. Permohonan ditolak karena tidak memenuhi ketentuan hukum positif, khususnya terkait legalitas poligami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan pertimbangan hakim dalam menolak isbat nikah poligami pada putusan nomor 3082/Pdt.G/2020/PA.TA. 2) Menganalisis tinjauan maqashid syariah Ibnu Asyur terhadap pertimbangan hakim dalam penolakan permohonan isbat nikah poligami pada penetapan nomor 3082/Pdt.G/2020/PA.TA.

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertimbangan hakim dalam penolakan permohonan isbat nikah poligami Nomor 3082/Pdt.G/2020/PA.TA, terdiri dari pertimbangan yuridis, sosiologis, dan filosofis. Secara yuridis, pernikahan sirri Pemohon tidak memenuhi syarat formal sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam karena dilakukan tanpa izin pengadilan dan tidak dicatatkan di KUA, sehingga tidak sah secara hukum negara. Dari sisi sosiologis, praktik poligami yang tidak tercatat menyebabkan ketidakpastian hukum dan kerentanan sosial, terutama bagi perempuan dan anak-anak yang statusnya tidak diakui secara hukum, sehingga berdampak pada hak-hak sipil mereka. Sedangkan dari aspek filosofis, hakim menolak permohonan demi menjaga nilai-nilai keadilan, legalitas, dan ketertiban hukum serta mencegah penyalahgunaan proses hukum hanya untuk kepentingan administratif semata, menegaskan bahwa institusi pernikahan tidak sekadar urusan pribadi tetapi menyangkut tanggung jawab sosial dan etika dalam masyarakat. 2) Dalam perspektif Maqasid Syariah menurut Ibnu Asyur, pertimbangan yuridis penolakan berdasarkan aturan formal seperti tidak adanya izin poligami dan pencatatan nikah memang sah secara hukum, namun secara maqasid justru dapat menimbulkan mafsadah (kerugian) besar bagi istri dan anak-anak, karena mereka kehilangan perlindungan hukum dan hak-haknya. Secara sosiologis, poligami yang tidak sah secara hukum dapat menimbulkan ketimpangan sosial, stigma, dan kerentanan terhadap perempuan dan anak, yang bertentangan dengan tujuan menjaga nasab (hifz al-nasl), kehormatan (hifz al-‘irdh), dan harta (hifz al-mal). Secara filosofis, dari sudut pandang maqasid, seharusnya isbat nikah dapat dijadikan instrumen perlindungan dan legalisasi terhadap hak-hak perempuan dan anak, serta sebagai wujud nyata dari maqasid dalam konteks hukum keluarga yang adil dan kontekstual.

ABSTRACT

This thesis, entitled “A Maqasid al-Shariah Perspective on the Judge’s Consideration in the Rejection of a Polygamous Marriage Legalization (Isbat Nikah) Petition at the Religious Court of Tulungagung (Case Study of Decision Number 3082/Pdt.G/2020/PA.TA),” was written by Nurul Mushofa, NIM 12102183072, supervised by Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.H.

Keywords: legalization of polygamous marriage, maqasid al-shariah, judicial consideration

This study was motivated by a decision of the Religious Court of Tulungagung Number 3082/Pdt.G/2020/PA.TA, which rejected a petition to legalize an unregistered marriage from 1984 involving a woman as a second wife, despite the fact that ten children were born from the marriage. The petition was rejected for not meeting the requirements of positive law, particularly regarding the legality of polygamy.

The objectives of this study are: 1) To describe the judge’s considerations in rejecting the legalization of a polygamous marriage in decision number 3082/Pdt.G/2020/PA.TA; and 2) To analyze these considerations based on the Maqasid al-Shariah perspective of Ibn Ashur.

This research uses a normative juridical method with a descriptive-analytical approach. Data were collected using documentation techniques and analyzed qualitatively.

The results show that the judge's considerations include juridical, sociological, and philosophical aspects. Juridically, the unregistered marriage did not meet the formal requirements of Law Number 1 of 1974 and the Compilation of Islamic Law because it was conducted without court permission and not registered with the KUA, making it legally invalid. Sociologically, unregistered polygamy causes legal uncertainty and social vulnerability, especially for women and children whose legal status is not recognized, thus affecting their civil rights. Philosophically, the judge rejected the petition to uphold the values of justice, legality, and legal order, and to prevent misuse of legal processes for mere administrative purposes, affirming that marriage is not only a private matter but also a social and ethical responsibility. From the Maqasid al-Shariah perspective of Ibn Ashur, juridical rejection based on formal rules is legally valid, but from a maqasid standpoint, it can lead to significant harm (mafsadah) for the wife and children, as they lose legal protection and their rights. Sociologically, illegal polygamy can cause social inequality, stigma, and vulnerability, contradicting the objectives of protecting lineage (hifz al-nasl), honor (hifz al-‘irdh), and property (hifz al-mal). Philosophically, isbat nikah should be an instrument for protection and legalization of the rights of women and children, embodying the spirit of maqasid in a just and contextual family law framework.

الملخص

هذه الرسالة بعنوان "عرض لمقاصد الشريعة في اعتبار القاضي لرفض طلب إثبات زواج تعدد الزوجات في أعدتها نورول مشوفى، الرقم ،" (Pdt.G/2020/PA.TA/دراسة حالة القرار رقم 3082) المحكمة الدينية بتولونغونغ الجامعي 12102183072، تحت إشراف الدكتورة الحاجة نور فضيلة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: إثبات الزواج التعددي، مقاصد الشريعة، اعتبارات القاض

Pdt.G/2020/PA.TA جاءت هذه الدراسة نتيجة لصدور حكم من المحكمة الدينية في تولونغونغ رقم 3082 برفض طلب إثبات زواج غير مسجل من عام 1984 لامرأة كزوجة ثانية، على الرغم من أن هذا الزواج نتج عنه عشرة أولاد. وقد رُفض الطلب لعدم استيفائه لمتطلبات القانون الإيجابي، خاصة فيما يتعلق بشرعية تعدد الزوجات.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف اعتبارات القاضي في رفض إثبات زواج تعدد الزوجات في القرار رقم 3082/Pdt.G/2020/PA.TA، (2) تحليل هذه الاعتبارات من منظور مقاصد الشريعة عند ابن عاشور،

استخدمت هذه الدراسة المنهج القانوني النظري مع منهج وصفي تحليلي، وتم جمع البيانات باستخدام تقنية التوثيق وتحليلها نوعيًا.

أظهرت النتائج أن اعتبارات القاضي شملت الجوانب القانونية والاجتماعية والفلسفية. من الناحية القانونية، فإن الزواج غير المسجل لا يستوفي المتطلبات الرسمية وفقًا لقانون رقم 1 لسنة 1974 وتدوين الفقه الإسلامي لأنه تم بدون إذن المحكمة ولم يُسجل في مكتب الشؤون الدينية، وبالتالي فهو غير قانوني. من الناحية الاجتماعية، يؤدي تعدد الزوجات غير المسجل إلى عدم الاستقرار القانوني والاجتماعي، خاصة بالنسبة للنساء والأطفال الذين لا يُعترف بوضعهم القانوني، مما يؤثر على حقوقهم المدنية. من الناحية الفلسفية، رفض القاضي الطلب للحفاظ على العدالة والشرعية والنظام القانوني ومنع إساءة استخدام النظام القانوني لأغراض إدارية بحتة، مؤكدًا أن الزواج ليس مسألة شخصية فقط، بل هو مسؤولية اجتماعية وأخلاقية.

من منظور مقاصد الشريعة عند ابن عاشور، فإن الرفض القانوني استنادًا إلى القواعد الشكلية صحيح قانونيًا، لكنه من منظور المقاصد يمكن أن يؤدي إلى ضرر كبير (مفسدة) للزوجة والأطفال، لأنهم يفقدون الحماية القانونية وحقوقهم. من الناحية الاجتماعية، قد يؤدي تعدد الزوجات غير القانوني إلى عدم المساواة الاجتماعية والوصمة والضعف، مما يتعارض مع مقاصد حفظ النسب، الكرامة، والمال. من الناحية الفلسفية، يجب أن يكون إثبات الزواج أداة لحماية حقوق المرأة والطفل وتجسيدًا لمقاصد الشريعة في إطار قانون أسري عادل وواقعي.